

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Koto Baru

Yiyin Aitu Mulia¹, Puti Andam Dewi², Siswanto³

^{1,2}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ³SMP N 2 Koto Baru

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 23,, 2023

Revised Desember 05, 2023

Accepted Desember 15, 2023

Available online Desember 22, 2023

Keywords:

Application, CTL Learning Model, PAI Subjects



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

This research aims to create learning that is fun and easy to understand, by using varied learning models it can reduce student boredom when studying and can increase student motivation to learn. That way the teaching and learning process in class will be more effective. This research uses a classroom action research model, where teachers directly carry out teaching practice at SMP N 2 Koto Baru class VIII D using student worksheets. This research is casuistic in nature and has a context on the conditions, circumstances and situations that exist in the classroom which are carried out to solve problems that occur in order to improve the quality of learning in the classroom. This research discusses the context of the contextual teaching and learning (CTL) learning model, the steps for using the CTL learning model, as well as the implementation of the CTL learning model in class VIII D. Based on the author's observations, students seemed enthusiastic in discussions and doing homework on the LKPD. Because it is assisted by learning media in the form of PowerPoint and LKPD to draw conclusions from each material and process it so that it is easy for students to understand.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami, dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi bisa mengurangi kejenuhan siswa saat belajar dan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan begitu proses belajar mengajar dikelas akan lebih efektif. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas, dimana guru secara langsung melakukan praktek

mengajar di SMP N 2 Koto Baru kelas VIII D dengan menggunakan lembar kerja peserta didik. penelitian ini bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada didalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas. Penelitian ini membahas tentang konteks model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), langkah-langkah menggunakan model pembelajaran CTL, serta implementasi model pembelajaran CTL di kelas VIII D. Berdasarkan pengamatan penulis, siswa tampak antusias dalam diskusi dan mengerjakan sial di LKPD. Dikarenakan dibantu oleh media pembelajaran berupa PowerPoint dan LKPD untuk mengambil kesimpulan dari masing-masing materi dan diolah agar mudah dipahami oleh peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan semakin diminta menawarkan lebih. Ini merupakan kontribusi nyata bagi kemajuan negara. Pendekatan pembelajaran siswa di sekolah dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi guru-siswa dalam pembelajaran melalui interaksi guru-siswa dalam pembelajaran melalui strategi dan metode pembelajaran di sekolah. Keberadaan pembelajaran tidak lepas dari keberadaan guru. Saat ini, krisis waktu belajar dapat diminimalisir karena siswa tidak lagi mampu menghubungkan materi yang diajarkan di sekolah dengan kehidupannya sendiri dan mengaktualisasikan diri selama belajar. Untuk itu guru berperan aktif dalam memberikan materi pembelajaran, mendukung pendekatan CTL dan menempatkan pendekatan belajar mengajar yang erat kaitannya dengan pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam yang dilakukan penulis di SMP N 2 Koto Baru kelas VIII D.

Selain menerapkan pembelajaran secara pembinaan seperti yang telah dijelaskan, penerapan pembelajaran kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberdayakannya dengan hal-hal yang positif. Untuk mendukung semua itu, pembelajaran di sekolah memberikan pendekatan situasional dimana guru bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran dan pendekatan yang cocok untuk mencapai

*Corresponding author

Email: putiandamdewi@uinbukittinggi.ac.id

tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu kegiatan mengajar guru agar pembelajaran menjadi menarik. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan merancang pembelajaran dikelas satu dengan yang lain.¹

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pendekatan pembelajaran holistik yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pengertian CTL menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk membangun pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan konten akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual merupakan upaya agar siswa aktif mengembangkan keterampilannya, tidak melupakannya di dunia nyata dan menghubungkannya dengan dunia nyata.

Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan teoritis saja, namun bagaimana memastikan pengalaman belajar siswa selalu dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari model CTL adalah menghubungkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat urgen, karena hal tersebut terkait dengan arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia yaitu; mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut. Kini inovasi pendidikan telah mencapai dalam segala aspek bidang, tidak hanya sistem saja yang diinovasi tapi inovasi mampu masuk hingga dalam segala aspek yaitu di dalam model pembelajaran, dengan cara mengubah penggunaan model lama dan memperbaharui dalam rangka meningkatkan efisiensi.

Jika dahulu guru terbatas dalam metode ceramahnya yang saja tidak ada different, perbaikan, dan peningkatan maka model tersebut akan tidak efektif, sehingga tidak kompleks dalam menghadapi situasi kelas dengan beragam anak didik yang dengan berbagai macam kompetent dan karakternya. Dengan penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia aktif, kreatif, dan terampil. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah model kontekstual (CTL). Maka dari itu CTL hadir sebagai penentu keberhasilan dalam proses pembelajar, sebagai suatu strategi yang efektif dalam penyajian informasi dan aktifitas-aktifitas yang mempermudah mencapai kompetensi dasar yang direncanakan.

Karena itu CTL (*Contextual Teaching And Learning*) adalah salah satu inovasi yang di harapkan mampu menjadi *win-win solution* dalam model pembelajaran yang efektif, efisien dan tentunya menyenangkan karena "*Learning Is Most Effective When It's Fun*" Belajar akan sangat efektif jika dilaksanakan dengan menyenangkan. Penulis memilih model pembelajaran CTL sebab jarang digunakan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebab pada mata pelajaran PAI cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari sini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Koto Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.² Penelitian ini mengambil dua kelas sebagai sampel. Kelas eksperimen yaitu kelas VIII D dan kelas kontrol yaitu kelas VIII F. Penelitian dengan desain ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar PAI siswa pada pokok bahasan Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang holistik, dimana materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kulturel, maupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan

¹ Sri utaminingsih, Naela Khusna Faela Shufa, *Model dan Panduan Model Contextual Teaching and Learning*, (Jawa Tengah: Berbasis Kearifan Lokal Kudus, 2019), hlm. 7

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hal 72

peserta didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan.³

Sementara itu, Howey R, Keneth, dalam Rusman mendefinisikan CTL "*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*" (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).⁴

CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Hal ini dipertegas Sanjaya menyatakan bahwa, "*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."

Menurut Murtono mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat terjadi siswa mampu menerapkan dari hasil mengalami apa yang sedang diacarkan dengan mengacu yang terjadi pada dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, warga negara, dll. Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual dapat berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan, baik disekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontesktual adalah upaya pengelolaan pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dimana materi pelajaran yang dipelajari dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan, selain itu pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan adanya keterlibatan peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang dilihat adalah proses. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah- langkah sebagai berikut:⁶

- a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa
- b) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan
- c) Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan

³ Aris Soimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 41

⁴ Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 36

⁵ Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif (Student Center Learning)*, (Ponorogo: Wade Group, 2017), hlm. 116

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 192

- d) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya
- e) Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya
- f) Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- g) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.⁷

Sebelum pembahasan materi pelajaran, guru mengukur pengetahuan siswa melalui pertanyaan pemantik dengan tujuan bisa mengetahui sejauh mana siswa kelas VIII memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru memulai stimulus dengan menggunakan media pembelajaran berupa powerpoint, menjelaskan materi pembelajaran. Setelah menjelaskan materi pembelajaran, kemudian membagi empat kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dibagikan untuk masing-masing kelompok. Jika sudah selesai, setiap kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari setiap kelompok.

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD bukan hanya untuk sarana pendukung kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dapat menjadi bagian penting untuk guru menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Kemudian, untuk LKPD yang berkualitas, harus berisi informasi materi secara singkat, panduan aktivitas, latihan untuk peserta didik, dan nilai pendidikan karakter.

- a) Efektivitas LKPD terhadap siswa
 - Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengembangkan konsep
 - Membantu peserta didik untuk mengembangkan dan memahami konsep lebih baik.
 - Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses pembelajaran
 - Pedoman untuk peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran
 - Membantu peserta didik untuk mendapatkan catatan tentang materi yang dipelajari
 - Membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi tentang konsep materi.
- b) Efektivitas LKPD terhadap guru
 - Berikut ini beberapa manfaat adanya LKPD untuk guru
 - Guru memiliki panduan untuk melakukan pembelajaran pada peserta didik
 - Membantu guru mengembangkan konsep
 - Membantu guru mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
 - Membantu guru menemukan, melatih, dan mengembangkan keterampilan peserta didik.

4. Implementasi Model Pembelajaran CTL

Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) yang dilaksanakan di kelas VIII D SMP Negeri 2 Koto Baru:

- a) Pada awal pembelajaran mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun psikis yaitu meminta siswa laki-laki untuk berdiri dan memeriksa pakaian siswa, jika masih ada siswa yang belum rapi (bagi laki-laki baju yang belum dimasukkan ke dalam celana dan bagi yang perempuan lengan baju yang digulung-gulung di turunkan sebab jika tidak auratnya akan dilihat oleh yang bukan mahram)
- b) Memeriksa kebersihan kelas. Jika kelas belum bersih dan sampah masih berserakan guru karena tidak ada yang piket, guru meminta siswa untuk memberikan kelas terlebih dahulu, kalau kelas belum bersih guru tidak akan memulai proses belajar mengajar. Dalam setiap aspek dan perilaku siswa tentunya tampak dari kebiasaan nya setiap hari. Demikianlah dengan lingkungan kelas bahkan lingkungan sekolah sekalipun. Bila lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas termasuk ruangan kelas bersih dan ditata sebaik-baiknya, maka motivasi belajar yang timbul pun akan mengajak siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran. Jika kelas bersih, maka pembelajaran akan dilaksanakan dengan nyaman di kelas VIII D
- c) Kemudian ketua kelas menyiapkan, memimpin do'a dan semua siswa mengucapkan salam. Setelah itu guru mengabsen siswa dan mendata jika ada yang berhalangan hadir. Dilanjutkan dengan pembiasaan membaca salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an, biasanya membaca salah satu surat dari juz ammah (juz 30). Pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spritual terhadap siswa dengan tujuan terbiasa membaca dan bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, ini rutin dilakukan disetiap pembelajaran. Dalam setiap aspek, perilaku suatu individu mempengaruhi karakter masa depannya. Dengan demikian, sekolah dinilai oleh masyarakat

⁷ Ibid, hlm. 38

setempat dengan melihat berbagai macam karakteristik seseorang siswa maupun sekelompok siswa di SMP Negeri 2 Koto Baru

- d) Menanyakan kabar dan meningkatkan motivasi siswa. Saat guru menanyakan kabar "Apakah anak-anak" siswa menjawab "Alhamdulillah, luar biasa baik hatinya, tetap semangat lebih semangat, Allahu Akbar". Sebelum masuk ke materi, guru meningkatkan motivasi dan semangat siswa dengan melakukan *ice breaking* "Guru berkata". Cara mainnya jika guru memberikan intruksi dengan menggunakan kata "guru berkata" maka siswa harus mengikutinya, begitu pun sebaliknya seandainya guru tidak menggunakan kata "guru berkata" maka siswa tidak boleh mengikutinya. Ada manfaat yang bisa didapatkan dalam *ice breaking* yaitu menghilangkan kebosanan dan keletihan, melatih peserta berpikir kreatif, melatih kerjasama tim, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan gairah dan semangat, dan meningkatkan konsentrasi untuk melanjutkan aktivitasnya. Tujuan menggunakan *ice breaking* ini, karena peneliti (guru PAI) masuk pada pertukaran jam pelajaran tanpa jeda istirahat, untuk melapas penat siswa pada pembelajaran sebelumnya dan mengembalikan fokus dan semangat siswa kelas VIII D
- e) Apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Apersepsi yaitu mengaitkan pembelajaran minggu lalu dengan pembelajaran yang akan dibahas berikutnya dan melihat apakah siswa sudah memahami pembelajaran minggu lalu, jika masih ada yang diragukan guru membahas bagian materi yang kurang dipahami tersebut dan bila sudah paham maka dilanjutkan materinya.



Gambar. 1

keterangan: Menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan media PowerPoint

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini biasanya diartikulasikan dalam bentuk perilaku kompetensi yang spesifik, aktual, dan terukur yang diharapkan dilakukan, dimiliki, atau diperoleh siswa setelah berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran tertentu.

- f) Memberikan stimulus. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia "stimulus adalah perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk aktif.⁸ Stimulus atau rangsang adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Stimulus merupakan informasi yang dapat diindera oleh panca indera. Jika stimulus dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap stimulus yang dikondisikan.⁹ Menjelaskan materi melalui media power point menggunakan Infocus. Menjelaskan materi tentang Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) di kelas VIII D SMP Negeri 2 Koto Baru.

⁸ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

⁹ Saeful Mujab dan Mustofa Kamal, *Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021*, (Jurnal Bashrah, Volume 01 Nomor 02, 2021), hlm.132



Gambar. 2

Keterangan: Menjelaskan materi pembelajaran

- g) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dalam satu kelompok terdiri dari 5-6 orang perkelompok. Mengerjakan LKPD yang telah diberikan, selesai mengerjakan LKPD masing-masing kelompok memaparkan kan hasil kerja kelompok di depan kelas. Dalam satu kelompok diskusi dibuka oleh moderator dan dipresentasikan oleh anggota lainnya secara berganti. Kemudian kelompok yang belum mendapat kesempatan untuk presentasi harus menyiapkan pertanyaan yang akan di ajukan kepada kelompok yang tampil, moderator membuka sesi tanya jawab.



Gambar. 3

Keterangan: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)



Gambar. 4

Keterangan: Peserta didik mengerjakan LKPD secara berkelompok

- h) Bagian penutup. Setelah siswa menyelesaikan presentasinya, guru mengulas materi kembali dan memberikan penguatan kepada, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih ada yang diragukan. Kemudian refleksi dan beberapa siswa menyimpulkan tentang materi hari itu. Refleksi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk peserta didik dan oleh peserta didik untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran. Untuk refleksi tulisan sudah disajikan di LKPD, refleksi lisan biasanya menanyakan langsung kepada peserta didik tentang pembelajaran hari itu, apakah menyenangkan atau tidak, sudah memahami materi atau belum. Pembelajaran dirancang semenarik mungkin untuk menarik perhatian dan minat peserta didik, sebab tujuan pembelajaran kali ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran CTL peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Penilaian Kelas VIII F Tanpa Penerapan model CTL

No.	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1: Deka Fitria sebagai ketua kelompok	85
2.	Kelompok 2: Asrafu Dafa sebagai ketua kelompok	80
3.	Kelompok 3: M. Abdullah Azzam sebagai ketua kelompok	82
4.	Kelompok 4: Syafira Eka Syafitri sebagai ketua kelompok	80

Tabel 2.

Hasil Penilaian kelas VIII D yang menggunakan model pembelajaran CTL

No.	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1: M. Abdul Gani sebagai ketua kelompok	85
2.	Kelompok 2: Aira Gania Ghafur sebagai ketua kelompok	92
3.	Kelompok 3: Amanda sebagai ketua kelompok	80
4.	Kelompok 4: Miftahur Rahma sebagai ketua kelompok	86

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang diterapkan model pembelajaran CTL dapat menunjukkan peningkatan nilai siswa walau tidak terlalu signifikan. Selain itu model CTL ini juga bisa mengasah kerja sama antar siswa dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti: Pengamatan, siswa tampak antusias dalam diskusi dan mengerjakan soal di LKPD. Dikarenakan dibantu oleh media pembelajaran berupa *PowerPoint* untuk mengambil kesimpulan dari masing-masing materi dan diolah agar mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak hanya itu dengan pembagian kelompok peserta didik dituntut aktif dalam kelompoknya sebab setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing, seperti tugas mencatat materi dan tugas mencari jawaban dari masing-masing soal. Di samping itu peneliti juga mengamati bahwa peserta didik aktif dalam berinteraksi dengan kawan satu kelompoknya, tidak seperti biasanya yang hanya mengerjakan latihan atau tugas sendiri-sendiri yang kurang efektif.

Refleksi, peneliti mengadakan beberapa refleksi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang model pembelajaran CTL. Yaitu Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan? , Apakah pembelajaran hari ini mudah dipahami? Untuk pertemuan berikutnya Apakah ingin menggunakan model pembelajaran yang sama?. Dari beberapa pertanyaan tersebut peneliti menerima respons positif dari peserta didik mengenai model CTL ini.

SIMPULAN

Pembelajaran kontekstual teaching and learning sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman

belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang dilihat adalah proses. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa tampak antusias dalam diskusi dan mengerjakan sial di LKPD. Dikarenakan dibantu oleh media pembelajaran berupa PowerPoint untuk mengambil kesimpulan dari masing-masing materi dan diolah agar mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak hanya itu dengan pembagian kelompok peserta didik dituntut aktif dalam kelompoknya sebab setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing, seperti tugas mencatat materi dan tugas mencari jawaban dari masing-masing soal. Di samping itu peneliti juga mengamati bahwa peserta didik aktif dalam berinteraksi dengan kawan satu kelompoknya, tidak seperti biasanya yang hanya mengerjakan latihan atau tugas sendiri-sendiri yang kurang efektif. Penggunaan LKPD berbasis pendekatan CTL ini juga mendapat respon positif dari siswa karena secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada materi Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) pada mata pelajaran PAI di kelas VIII D di sekolah SMP Negeri 2 Koto Baru.

REFERENSI

- Aris Soimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif (Student Center Learning)*, (Ponorogo: Wade Group, 2017)
- Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Saeful Mujab dan Mustofa Kamal, *Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Vii Smp Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021*, (Jurnal Bashrah, Volume 01 Nomor 02, 2021)
- Sri utaminingsih, Naela Khusna Faella Shufa, *Model dan Panduan Model Contextual Teaching and Learning*, (Jawa Tengah: Berbasis Kearifan Lokal Kudus, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)